

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan elemen dasar pada seluruh relasi sosial termasuk tingkat komunikasi paling dasar yang terjadi pada pengajar dan anak didik. Pendidikan bergantung pada proses komunikasi dan tujuan pendidikan tidak dapat dicapai tanpa adanya komunikasi. Pendidikan sebagai proses adalah sebuah aktivitas yang komunikatif karena melalui komunikasi, orang dapat menyampaikan pengetahuan, mempengaruhi satu sama lain, dan berbagi gagasan yang dapat digunakan sebagai panduan pribadi maupun bersama (Solomon, 1981 dalam Moke, 2004:2).

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya karena berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Komunikasi sebagai alat berfungsi untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan (Yusup, 2010:3-14). Proses pendidikan sendiri dibagi menjadi tiga yaitu bidang administrasi dan supervisi, bidang instruksional, dan bidang bimbingan kepada sasaran didik (Yusup, 2010:14-15). Bidang administrasi dan supervisi mencakup kegiatan perencanaan, masalah gedung, anggaran, inventaris, dan masalah staf. Pada bidang ini, komunikasi yang terjadi berupa komunikasi penugasan, komunikasi pengawasan, komunikasi manajemen, dan komunikasi administrasi.

Selanjutnya, bidang instruksional meliputi pemanfaatan sumber-sumber informasi edukatif untuk mencapai tujuan instruksional. Bidang bimbingan kepada sasaran didik memiliki fokus untuk membantu mahasiswa untuk memecahkan masalah dalam proses belajarnya. Pengajar perlu mengetahui penyebab timbulnya masalah-masalah pada sasaran didik sehingga dapat menentukan tindakan untuk membantu sasaran didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, bimbingan skripsi termasuk ke dalam bidang instruksional dan bidang bimbingan kepada sasaran didik. Hal ini dikarenakan pada bimbingan skripsi terdapat pertukaran pesan mengenai kendala dan arahan dengan tujuan membantu mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian suatu masalah yang dilakukan secara seksama dengan bimbingan Dosen Pembimbing (UAJY, 2017). Mahasiswa program Sarjana wajib menyusun Tugas Akhir atau Skripsi sebagai salah satu persyaratan kelulusan program Sarjana (UAJY, 2017). Pada proses bimbingan skripsi, mahasiswa dapat berkonsultasi dengan dosen pembimbing mulai dari topik skripsi hingga akhir pembuatan laporan skripsi. Dalam hal ini, dosen pembimbing turut berperan dalam memberikan arahan dalam proses penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa.

Keberhasilan dalam proses pendidikan sebagian besar tergantung pada komunikasi interpersonal antara pengajar dan anak didik, dengan berbagi pikiran, informasi, ide, dan perasaan (Moke, 2004:2). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang

memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung (Mulyana, 2000:73). Sedangkan menurut DeVito (1976, Liliweri, 1997:12), komunikasi interpersonal adalah pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek umpan balik yang langsung yang dapat terjadi antara orang tua – anak, antar teman, antar saudara, guru-siswa, atasan-bawahan, dan dokter-pasien. Proses bimbingan skripsi melibatkan komunikasi interpersonal yaitu saat pertemuan tatap muka antara dosen dengan mahasiswa. Kemudian terjadi penyampaian pesan yang memungkinkan untuk direspon secara langsung oleh keduanya. Maka dari itu, komunikasi dua arah yang terjalin antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa termasuk dalam praktik komunikasi interpersonal.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi antara dosen pembimbing dengan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta berdasarkan penelitian terdahulu. Penelitian tersebut berjudul pola komunikasi interpersonal dalam proses pembimbingan skripsi oleh Vera Amelya Gunawan (Gunawan, 2014). Penelitian tersebut hanya memperhatikan kualitas komunikasi interpersonal dari pihak dosen saja. Sedangkan dalam proses komunikasi interpersonal dalam bimbingan skripsi tidak hanya melibatkan dosen saja, tetapi juga mahasiswa. Maka dari itu, peneliti ingin menjelaskan proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam bimbingan skripsi mencakup kedua pelaku komunikasi yaitu dosen dan mahasiswa.

Sesuai dengan kurikulum FISIP UAJY, proses menyelesaikan skripsi dilakukan selama 6 bulan atau satu semester. Sedangkan menurut data dari TU FISIP UAJY, rata-rata mahasiswa menyelesaikan skripsi lebih dari satu semester. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki waktu yang lebih lama untuk melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi. Selain itu, hal ini juga memungkinkan lebih banyak pertukaran pesan yang terjadi baik pesan terkait skripsi maupun di luar skripsi.

Seperti yang disebutkan oleh Rindang (Triyana, 2015:24-25), dalam proses pembuatan skripsi terdapat permasalahan di luar akademik yang menyebabkan stres dan menghambat mahasiswa seperti hubungan yang tidak baik dengan lingkungan pertemanan, kondisi keluarga yang tidak baik atau mendukung, dan permasalahan ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanik (2013:61), tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa karena permasalahan tersebut semakin rendah karena adanya aspek-aspek kualitas komunikasi interpersonal seperti keterbukaan (*openness*), sikap positif (*positiveness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), kesetaraan atau kesamaan (*equality*).

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY tidak hanya berdasarkan langkah-langkah komunikasi interpersonal tetapi juga memperhatikan kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi selama proses tersebut. Peneliti tidak hanya ingin mendeskripsikan komunikasi mengenai skripsi saja, tetapi juga hal-

hal di luar skripsi. Maka dari itu, narasumber yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen pembimbing yang tidak hanya berkomunikasi mengenai skripsi saja, tetapi juga hal-hal di luar skripsi.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana proses komunikasi interpersonal dalam bimbingan skripsi?”.

3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal dalam proses bimbingan skripsi. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan langkah-langkah komunikasi interpersonal dalam proses bimbingan skripsi
- b. Mendeskripsikan kualitas komunikasi interpersonal pada proses komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa bimbingannya

4. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengetahuan mengenai proses komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing

skripsi dengan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai aspek-aspek kualitas komunikasi interpersonal yang berperan dalam sebuah komunikasi interpersonal terutama dalam proses bimbingan akademik mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dosen maupun mahasiswa dalam menjalin komunikasi selama proses bimbingan skripsi. Proses komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek kualitas komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Mahasiswa maupun dosen dapat menerapkan aspek-aspek tersebut sehingga dosen pembimbing juga dapat lebih mudah mengarahkan mahasiswanya agar proses pembuatan skripsi dapat selesai tepat waktu dan mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini juga dapat menjadi bentuk evaluasi atau masukan bagi Prodi Ilmu Komunikasi UAJY terkait proses bimbingan skripsi.

5. KERANGKA TEORI

Penelitian ini ingin mengetahui proses komunikasi interpersonal dalam bimbingan skripsi. Maka dari itu, teori-teori yang digunakan merupakan teori komunikasi pendidikan dan komunikasi interpersonal. Teori komunikasi interpersonal yang digunakan mencakup langkah-langkah komunikasi interpersonal kemudian dari langkah-langkah tersebut, peneliti akan melihat

kualitas komunikasi interpersonal untuk meneliti proses komunikasi yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa pada bimbingan skripsi.

a. Komunikasi Pendidikan

Menurut Yusup (2010:50), komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Pendidikan menjadi inti pembicaraan sedangkan komunikasi menjadi sebuah alat. Komunikasi sebagai alat berfungsi untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan orang, prosedur, ide, perangkat, dan organisasi dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah manusia dalam belajar. Hal ini sesuai dengan defnisi komunikasi pendidikan yang dikemukakan oleh *The Association for Educational Communication and Technology* yaitu sebagai berikut:

“A complex, integrated process involving people, procedures, ideas, devices, and organization, for analyzing problems and devising, implemementing, evaluating and managing solutions to those problems involved in all aspects of human learning.” (Cadiz, 2003:1)

Komunikasi pendidikan juga dikatakan sebagai sebuah media dari sebuah pembelajaran. Komunikasi pendidikan merupakan bentuk, cara, dan metode untuk berbagi ide, informasi, dan pengetahuan untuk mendukung pembelajaran dan instruksi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan J. Michael Spector mengenai komunikasi pendidikan berikut ini:

“Educational communication is forms, means, and methods of expressing and sharing ideas, information, and knowledge to support learning and instruction.” (Spector, et.al, 2008:21).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai komunikasi pendidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses penyampaian ide atau gagasan untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Komunikasi berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Pada pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah, proses belajar-mengajar sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik komunikasi yang berlangsung secara intrapersona maupun secara antarpersona. Intrapersona tampak pada kejadian berpikir, mempersepsi, mengingat, dan mengindera. Sedangkan antarpersona adalah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain (Yusup, 2010:3-14).

Keberhasilan dalam proses pendidikan sebagian besar tergantung pada komunikasi interpersonal antara pengajar dan anak didik, dengan berbagi pikiran, informasi, ide, dan perasaan (Moke, 2004:2). Selain itu, berdasarkan beberapa penelitian yang dikutip oleh Robert L. Powell dan Dana L. Powell (2010:125) menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal mempengaruhi sudut pandang murid terhadap pesan dalam proses pembelajaran serta motivasi untuk belajar.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung (Mulyana, 2000:73). Sedangkan menurut DeVito (1976, Liliweri, 1997:12), komunikasi interpersonal adalah pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek umpan balik yang langsung. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang secara tatap muka dengan umpan balik dan efek secara langsung.

Komunikasi interpersonal memiliki tiga dimensi menurut Miller dan Steinberg (Budyatna dan Ganiem, 2011:11) yaitu sebagai berikut:

1. Peraturan-peraturan yang digunakan dalam hubungan interpersonal dibentuk oleh pelaku komunikasi, bukan peraturan yang dibuat oleh sekelompok orang. Menurut Miller dan Steinberg (Budyatna dan Ganiem, 2011:13), norma yang digunakan dalam komunikasi interpersonal adalah norma relasional yang disepakati oleh kedua pelaku komunikasi supaya hubungan dapat berjalan lancar dan efektif. Apabila hubungan kedua individu ini selesai, maka norma tersebut juga akan bubar.
2. Kriteria dalam menentukan posisi pelaku komunikasi dalam hubungan satu sama lain adalah orang tersebut dapat membantu masalah-masalah pribadi yang dihadapi meskipun memiliki jabatan yang lebih rendah maupun lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari seorang manajer yang memilih

karyawannya bukan berdasarkan kemampuan kerjanya, namun berdasarkan kemampuan karyawan tersebut dapat membantu masalah pribadinya.

3. Tingkat pilihan individual dalam hubungan. Pelaku komunikasi interpersonal dapat menyatakan pendapat-pendapat pribadinya, meskipun berbeda antara satu dengan yang lain.

Karakteristik komunikasi interpersonal menurut Richard L. Weaver (1993, Budyatna dan Ganiem, 2011:15-20) terdiri dari delapan karakteristik di antaranya yaitu:

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi interpersonal melibatkan tidak lebih dari dua individu
- b. Adanya umpan balik atau *feedback*. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pengirim. Komunikasi interpersonal melibatkan umpan balik yang bersifat segera, nyata, dan berlanjut atau terus-menerus.
- c. Tidak harus tatap muka. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan tanpa tatap muka, seperti melalui telepon, *e-mail*. Namun, Weaver menyatakan bahwa komunikasi tanpa tatap muka tidak ideal karena emosi tidak tersampaikan dengan baik, di mana emosi biasanya dapat terlihat dari tatapan mata, anggukan kepala, dan senyuman.
- d. Tidak harus bertujuan

Komunikasi interpersonal dapat terjadi tanpa disengaja atau tanpa disadari. Orang-orang mungkin mengkomunikasikan segala sesuatunya secara tidak disadari.

e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

Sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh, meski tidak harus terjadi secara segera. Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal harus diterima dan menghasilkan efek.

f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan pesan-pesan nonverbal seperti gerakan tubuh dan kontak mata.

g. Dipengaruhi oleh konteks

Menurut Verderber (Budyatna dan Ganiem, 2011:18), konteks merupakan tempat di mana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks meliputi konteks jasmaniah, sosial, historis, psikologis, keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi.

1) Jasmaniah di dalamnya terdapat lokasi dan kondisi lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan, tingkat kebisingan, jarak antara para komunikator, pengaturan tempat, dan waktu.

2) Sosial merupakan bentuk hubungan yang sudah ada di antara pelaku komunikasi. Bentuk hubungan tersebut dapat mempengaruhi bagaimana pesan-pesan dikelola.

3) Historis berupa latar belakang yang didapat melalui komunikasi yang pernah dijalani oleh para komunikan sebelumnya. Hal ini dapat mempengaruhi saling pengertian pada pertemuan selanjutnya.

Hanya pelaku komunikasi tersebut yang mengerti isi pembicaraan mereka karena pembicaraan sebelumnya.

4) Psikologis. Konteks psikologis meliputi suasana hati atau perasaan yang sedang dirasakan oleh orang dan kemudian dibawa ke dalam pertemuan interpersonal. Suasana hati tersebut akan mempengaruhi bagaimana cara orang merespon pesan.

5) Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi. Konteks ini mencakup nilai, keyakinan, sikap, makna, agama. Kultur mempengaruhi bagaimana orang berpikir, berbicara, dan berperilaku.

h. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*

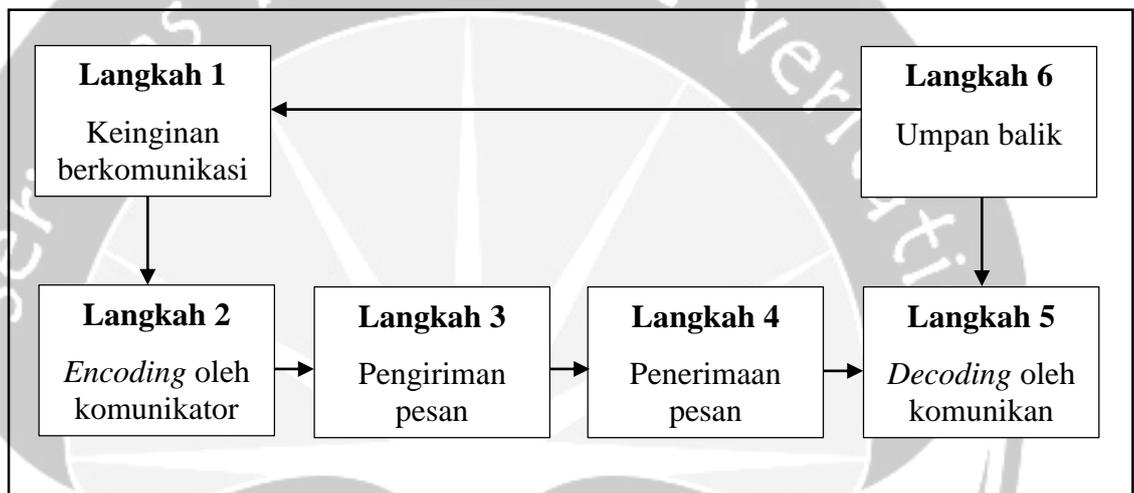
Kegaduhan atau *noise* adalah rangsangan yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan dapat bersifat eksternal, internal, atau semantik. Berikut penjelasan dari sifat-sifat kegaduhan:

1) Kegaduhan eksternal, berupa rangsangan dari lingkungan yang menarik perhatian pelaku komunikasi interpersonal seperti gangguan visual, suara, maupun gangguan eksternal lainnya.

2) Kegaduhan internal, berupa pikiran, perasaan yang sedang dialami oleh pelaku komunikasi sehingga mengganggu konsentrasi orang saat mengelola pesan.

3) Kegaduhan semantik, gangguan secara emosional yang dialami pelaku komunikasi karena sebuah kata atau sebuah perilaku.

Komunikasi interpersonal sebagai proses adalah rangkaian sistematis perilaku yang memiliki tujuan dan terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali (Budyatna & Ganiem, 2011:14). Menurut Suranto (2011:10), proses komunikasi interpersonal merupakan langkah-langkah yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses komunikasi interpersonal terdiri dari enam langkah yaitu sebagai berikut:



Gambar 2 : Proses komunikasi interpersonal

Sumber : Suranto (2011:11)

Berikut penjelasan dari langkah-langkah dalam proses komunikasi interpersonal (Suranto, 2011:11):

- 1) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator memiliki keinginan untuk berbagi pesan, informasi, maupun gagasan dengan orang lain.
- 2) *Encoding* oleh komunikator. Tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol dan kata-kata sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

- 3) Pengirim pesan. Komunikator memilih saluran komunikasi untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki seperti tatap muka, telepon, sms, e-mail, maupun surat. Saluran dipilih berdasarkan karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.
- 4) Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikasi.
- 5) *Decoding* oleh komunikasi. Kegiatan internal dalam diri penerima untuk memahami makna dari kata-kata dan simbol-simbol yang didapatkan dari komunikator. Apabila semua berjalan lancar, maka komunikasi akan memahami isi pesan yang diterima dengan benar sesuai dengan makna yang diharapkan oleh komunikator.
- 6) Umpan balik. Komunikasi memberikan respon atau umpan balik setelah menerima pesan dan memahaminya. Komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi berdasarkan umpan balik tersebut. Umpan balik merupakan awal terjadinya suatu siklus proses komunikasi, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam proses komunikasi interpersonal, terdapat adanya kualitas komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berkualitas ketika memenuhi lima kualitas komunikasi interpersonal menurut DeVito (dalam Liliweri, 1997:259-264) yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

Pelaku yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Keterbukaan ini berarti harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Komunikator juga bersedia untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Keterbukaan diperlihatkan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain, bukan dengan diam, tidak kritis, dan tidak tanggap.

2. Empati (*emphaty*)

Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pemahaman ini dapat dilakukan dengan merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain berdasarkan dari sudut pandang orang tersebut. Hal ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya, seperti bagaimana mereka menyampaikan pesan kepada orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik, tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ditunjukkan dengan sikap deskriptif, bukan evaluatif; spontan, bukan strategik; dan provosional, bukan sangat yakin.

Suasana bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Bila komunikasi dipersepsikan sebagai permintaan akan informasi atau uraian suatu kejadian tertentu, umumnya orang tidak merasakannya sebagai ancaman. Sedangkan spontanitas ditunjukkan dengan orang yang berterus terang dalam mengutarakan pikirannya secara spontan. Provosionalisme artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta mendengar pandangan yang berlawanan, dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dilakukan dengan dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dorongan dalam sikap positif umumnya berbentuk pujian dan penghargaan.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal memiliki arti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Kesetaraan dapat dilihat dengan suatu keinginan yang secara eksplisit diungkapkan untuk bekerja bersama memecahkan masalah tertentu, bukan justru menuntut kepatuhan dari orang lain. Kesetaraan

berarti seseorang menerima pihak lain, namun tidak mengharuskan seseorang menyetujui begitu saja semua pendapat orang lain.

c. Bimbingan

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu mendapat pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum (Aisyah, 2015:68). Menurut Traxler (1996:3, Susanto, 2015:5), bimbingan memungkinkan setiap individu mengetahui kemampuannya sehingga dapat mengembangkan dirinya secara maksimal. Kegiatan bimbingan merupakan bagian integral dari keseluruhan program kegiatan pendidikan, terutama pada bimbingan belajar sehingga dapat diartikan tujuan yang ingin dicapai secara akademik merupakan tujuan dari bimbingan yang ingin dicapai (Aisyah, 2015:70).

Bimbingan dilakukan untuk membantu proses belajar sasaran didik untuk mencapai tujuan akademiknya secara maksimal. Bimbingan belajar merupakan layanan yang diberikan kepada murid untuk mengembangkan diri dengan mengatasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan belajar (Aisyah, 2015:70).

Definisi bimbingan menurut Greene (2003:5) adalah sebagai berikut:

“The privacy and disclosure process consists of at least two individuals engaged in a social interaction, each with her or his own feelings, beliefs, attitudes, values, and expectations, and the behavior of both persons is affected by the social, psychological, relational, and physical context. Personal or private information is shared by one person to another specific person or persons.” (Greene, 2003:5).

Definisi bimbingan di atas menunjukkan bahwa terjadi proses komunikasi yang bersifat pribadi serta adanya keterbukaan dari masing-masing individu

yang terlibat. Pada proses bimbingan, masing-masing individu dapat terbuka mengenai informasi yang bersifat pribadi seperti harapan, pendapat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dalam ranah pendidikan merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi antara pengajar dengan murid untuk membantu murid menyelesaikan masalah-masalah dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal.

6. KERANGKA KONSEP

a. Proses Komunikasi Interpersonal

Penelitian ini memiliki fokus proses komunikasi interpersonal yang berada pada ranah komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan merupakan proses yang melibatkan orang, prosedur, ide, perangkat, dan organisasi untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi saat belajar. Bimbingan skripsi melibatkan dosen dan mahasiswa di dalam prosesnya, di mana memungkinkan mereka untuk saling berbagi ide untuk memecahkan solusi yang dihadapi mahasiswa selama pembuatan skripsi. Peneliti akan melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses bimbingan skripsi.

Proses bimbingan skripsi ini dilakukan secara tatap muka yang terjadi antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa bimbingannya di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Komunikasi

interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung (Mulyana, 2000:73). Proses komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing dengan mahasiswa dalam bimbingan skripsi akan diteliti berdasarkan langkah-langkah komunikasi interpersonal. Berikut penjelasan dari langkah-langkah komunikasi interpersonal (Suranto, 2011:11):

- 1) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator memiliki keinginan untuk berbagi pesan, informasi, maupun gagasan dengan orang lain.
- 2) *Encoding* oleh komunikator. Tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol dan kata-kata sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- 3) Pengirim pesan. Komunikator memilih saluran komunikator untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki seperti tatap muka, telepon, sms, e-mail, maupun surat. Saluran dipilih berdasarkan karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.
- 4) Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- 5) *Decoding* oleh komunikan. Kegiatan internal dalam diri penerima untuk memahami makna dari kata-kata dan simbol-simbol yang didapatkan dari komunikator. Apabila semua berjalan lancar, maka komunikan akan memahami isi pesan yang diterima dengan benar sesuai dengan makna yang diharapkan oleh komunikator.

6) Umpan balik. Komunikator memberikan respon atau umpan balik setelah menerima pesan dan memahaminya. Komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi berdasarkan umpan balik tersebut. Umpan balik merupakan awal terjadinya suatu siklus proses komunikasi, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang jelas mengenai proses pertukaran pesan yang terjadi antara dosen pembimbing dengan mahasiswanya selama proses bimbingan skripsi. Kemudian peneliti dapat melihat kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses komunikasi interpersonal. Ketika aspek-aspek ini dimiliki oleh komunikasi interpersonal, maka komunikasi interpersonal dikatakan berjalan efektif (DeVito, 1997:259-264). Berikut lima aspek dalam kualitas komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan (*openness*)

Pelaku yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Keterbukaan ini berarti harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Komunikator juga bersedia untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Keterbukaan diperlihatkan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain, bukan dengan diam. Peneliti dapat mengetahui keterbukaan yang terjadi dalam proses bimbingan skripsi, seperti permasalahan yang dihadapi oleh dosen maupun mahasiswa selama pembuatan skripsi.

2. Empati (*emphaty*)

Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pemahaman ini dapat dilakukan dengan merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain berdasarkan dari sudut pandang orang tersebut. Hal ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya, seperti bagaimana mereka menyampaikan pesan kepada orang lain. Peneliti dapat mengidentifikasi aspek empati dengan melihat bagaimana dosen maupun mahasiswa memahami motivasi dan harapan yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ditunjukkan dengan sikap (1) deskriptif, bukan evaluatif; (2) spontan, bukan strategik; dan (3) provosional, bukan sangat yakin.

Suasana bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Bila komunikasi dipersepsikan sebagai permintaan akan informasi atau uraian uatu kejadian tertentu, umumnya orang tidak merasakannya sebagai ancaman. Sedangkan spontanitas ditunjukkan dengan orang yang berterus terang dalam mengutarakan pikirannya secara spontan. Provosionalisme artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka

serta mendengar pandangan yang berlawanan, dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Peneliti dapat mengetahui aspek ini dengan melihat bagaimana cara berkomunikasi dosen maupun mahasiswa seperti bersifat deskriptif, spontan, dan terbuka terhadap pandangan orang lain.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dilakukan dengan dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dorongan dalam sikap positif umumnya berbentuk pujian dan penghargaan. Peneliti dapat melihat bagaimana sikap positif terjadi dalam komunikasi antara dosen dengan mahasiswa yaitu adanya pujian dan penghargaan.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal memiliki arti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Kesetaraan dapat dilihat dengan suatu keinginan yang secara eksplisit diungkapkan untuk bekerja bersama memecahkan masalah tertentu, bukan justru menuntut kepatuhan dari orang lain. Kesetaraan berarti seseorang menerima pihak lain, namun tidak mengharuskan seseorang menyetujui begitu saja semua pendapat orang lain. Aspek ini

dapat diidentifikasi melalui pengakuan oleh dosen maupun mahasiswa bahwa dosen maupun mahasiswa memiliki nilai penting dalam proses bimbingan skripsi.

b. Bimbingan Skripsi

Kegiatan bimbingan merupakan bagian integral dari keseluruhan program kegiatan pendidikan, terutama pada bimbingan belajar sehingga dapat diartikan tujuan yang ingin dicapai secara akademik merupakan tujuan dari bimbingan yang ingin dicapai (Aisyah, 2015:70).

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mendapatkan pemahaman dan pengarahan diri untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Pasal 15 poin (1) Penilaian hasil belajar terhadap kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa dilakukan penilaian secara berkala yang dapat berbentuk ujian, pelaksanaan tugas, dan pengamatan oleh dosen
- b. Pasal 15 poin (2) Ujian dapat diselenggarakan melalui ujian semester, ujian akhir program studi, ujian skripsi, ujian tesis, dan ujian disertasi
- c. Pasal 16 poin (1) Ujian skripsi diadakan dalam rangka penilaian hasil belajar pada akhir studi untuk memperoleh gelar Sarjana.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah tersebut, skripsi merupakan langkah terakhir untuk mencapai tujuan dari seluruh kegiatan pembelajaran yang telah ditempuh di Perguruan Tinggi. Maka dari itu, bimbingan skripsi dapat dikatakan

sebagai proses bantuan dosen pembimbing dengan mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan diri dalam pembuatan skripsi. Bantuan ini diberikan agar tujuan akhir dari keseluruhan studi mahasiswa dapat tercapai, yaitu menyelesaikan masa studi empat tahun sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Persamaan bimbingan skripsi dengan bimbingan di bidang lain adalah membantu individu dalam memecahkan permasalahannya. Sedangkan perbedaannya adalah jenis bidang tersebut dan tujuan dari bimbingan dilakukan (Yusuf dan Juntika, 2008:10). Menurut Yusuf dan Juntika (2008:10-13), selain bimbingan skripsi terdapat juga bimbingan sosial-pribadi, bimbingan karir, dan bimbingan keluarga. Pada bimbingan sosial-pribadi, bimbingan dilakukan untuk membantu individu dalam menjalin hubungan dengan sesama. Bimbingan karir dilakukan untuk membantu individu dalam permasalahan karir. Sedangkan bimbingan keluarga merupakan bantuan kepada individu untuk menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis.

7. METODOLOGI PENELITIAN

7.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2004:7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan

untuk beberapa keperluan, salah satunya yaitu untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.

Penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian. dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun fenomena tertentu (Bungin, 2007:68).

Sesuai dengan jenis penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam bimbingan skripsi, yaitu antara dosen pembimbing dengan mahasiswanya. Deskripsi tersebut akan mencakup langkah-langkah komunikasi interpersonal dan kualitas komunikasi interpersonal.

7.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Menurut Thomas (2011:3), metode studi kasus digunakan dalam penelitian yang berkonsentrasi pada suatu hal, mengamatnya secara detail, dan tidak berusaha menggeneralisasinya. Studi kasus adalah metode dengan ciri khas mendalam dari beberapa wawasan tentang kompleksitas dan keunikan tertentu terkait sebuah proyek, kebijakan, institusi, program atau sistem dalam konteks kehidupan nyata (Thomas 2011:10). Tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman mendalam dari sebuah topik spesifik.

Fokus pada penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal dalam bimbingan skripsi yang dilakukan oleh dosen pembimbing dengan mahasiswanya. Komunikasi dalam bimbingan skripsi berada pada ranah komunikasi pendidikan, namun dalam prosesnya terjadi komunikasi interpersonal yang tidak hanya berkaitan dengan pesan-pesan akademik saja, tetapi juga non akademik. Bahkan, mahasiswa dapat menyampaikan masalah-masalah pribadi yang dihadapi selama proses bimbingan skripsi, seperti masalah keluarga, masalah pekerjaan, dan masalah pertemanan.

7.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah dosen pembimbing dan mahasiswa dalam proses bimbingan skripsi yang berasal dari Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY. Mahasiswa yang dipilih sebagai narasumber yang telah lulus sehingga mereka telah menjalani proses bimbingan skripsi. Peneliti mengambil mahasiswa yang telah lulus pada bulan Mei tahun 2018 dengan pertimbangan peneliti melakukan penelitian pada bulan Mei tahun 2018 sehingga adanya kebaruan data.

Berdasarkan data Tata Usaha FISIP UAJY, mahasiswa yang telah lulus bulan Mei 2018 berjumlah 49 orang dengan rincian yaitu 11 mahasiswa Angkatan 2011, 13 mahasiswa Angkatan 2012, 26 mahasiswa Angkatan 2013, 3 mahasiswa Angkatan 2014. Peneliti mengambil jumlah terbanyak yaitu angkatan 2012 dan 2013. Kemudian dari data yang ada, peneliti mencari mahasiswa yang tidak hanya membicarakan skripsi saja, tetapi juga hal-hal di

luar skripsi selama bimbingan skripsi sesuai dengan keunikan dari penelitian yang telah dipaparkan pada bagian metode penelitian.

Setelah memilih mahasiswa tersebut, peneliti akan memilih dosen pembimbing para mahasiswa tersebut sebagai narasumber. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang komperhensif dari kedua belah pihak yang terlibat dalam proses bimbingan skripsi.

7.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Menurut Moleong (2004:186), wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Poerwandari, 2005:42). Dalam wawancara mendalam, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

Materi wawancara dalam penelitian ini meliputi proses komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswanya dalam bimbingan skripsi. Proses yang ingin diketahui meliputi langkah-langkah komunikasi interpersonal dalam proses bimbingan skripsi hingga pengerjaan revisi setelah ujian skripsi.

7.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian ke lapangan, selama di lapangan, maupun setelah penelitian di lapangan. Analisis telah dimulai sejak dirumuskan, dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan serta terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2008:90). Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008:21), terdapat tiga proses analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting, serta mencari pola atau temanya. Reduksi data yang penulis lakukan adalah dengan memilih data-data penting yang didapat selama penelitian mengenai proses komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa pada proses bimbingan skripsi. Data yang diperoleh tersebut kemudian diorganisasikan dan dikategorisasi berdasarkan poin-poin tujuan penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Data display berarti *mendisplay* data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan lain-lain. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang

disajikan oleh peneliti berupa teks naratif yang menjelaskan proses komunikasi interpersonal yang dikelompokkan berdasarkan poin-poin dalam tujuan penelitian.

c. *Conclusion Drawing*

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat proses komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa pada proses bimbingan skripsi.